



Judul : Tren revolusi digital, kampus perlu optimalkan AI
Tanggal : Senin, 08 Desember 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Tren Revolusi Digital

Kampus Perlu Optimalkan AI

KETUA Komisi X DPR Hetifah Sjaifudian mendorong perguruan tinggi di Indonesia lebih serius memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) sebagai bagian dari transformasi pembelajaran. Pasalnya, pemanfaatan AI bukan lagi pilihan, tapi jadi kebutuhan mendesak meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di era digital.

Hetifah menjelaskan, perkembangan teknologi berjalan sangat cepat, sementara dunia kerja menuntut keterampilan baru yang relevan dengan ekonomi digital. Karena itu, kampus harus jadi aktor utama dalam mencetak talenta yang memiliki literasi digital kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan pasar kerja.

Dalam hal pendidikan tinggi, lanjutnya, transformasi di sektor ini bisa dipercepat melalui penggunaan AI. Mulai dari perencanaan pembelajaran, asesmen, hingga pengembangan metode belajar yang lebih efektif bagi semua mahasiswa.

"AI mampu membantu dosen meningkatkan efisiensi waktu dan memberikan umpan balik yang lebih akurat kepada mahasiswa," kata Hetifah dalam keterangannya, Sabtu (6/12/2025).

Kendati demikian, anggota Fraksi Golkar itu mengingatkan, AI tidak bertujuan menggantikan peran pendidik, melainkan menjadi alat bantu untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan pemanfaatan yang tepat, AI berfungsi sebagai asisten belajar virtual yang membantu mahasiswa

memahami materi secara lebih personal dan cepat.

Beberapa fungsi AI yang penting untuk diadopsi kampus antara lain pembuatan konten pembelajaran yang dipersonalisasi, pengolahan data akademik, dan dukungan terhadap riset. "AI juga bisa mempermudah mahasiswa dalam studi literatur serta penulisan akademik melalui analisis referensi yang lebih efisien," katanya.

Namun, Hetifah mengingatkan, adopsi AI harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi digital civitas akademika. Teknologi canggih apa pun tidak akan berdampak apabila dosen dan mahasiswa tidak dibekali kemampuan memadai dalam mengoperasikannya.

Tantangan terbesar dalam digitalisasi kampus adalah kesiapan infrastruktur, budaya akademik, serta standar keamanan data. Karena itu, dia mendorong Pemerintah, perguruan tinggi, dan penyedia teknologi untuk menjalin kolaborasi yang seimbang demi memastikan penggunaan AI berlangsung aman dan etis.

Selanjutnya, dia mengajak semua pihak untuk memandang AI sebagai peluang, bukan ancaman. Teknologi harus menjadi alat bantu kreatif yang mempermudah pekerjaan pendidik dan mempercepat proses pembelajaran mahasiswa. "Kami ingin perguruan tinggi mampu bergerak cepat sehingga Indonesia tidak tertinggal dalam kompetisi global berbasis teknologi," ujarnya. ■ **PYB**